

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2023) perempuan lajang di Indonesia mencapai 30,72%. Perempuan melajang memilih mengejar karir dibandingkan dengan mencari pasangan (Indira & Rima, 2022). Menurut Adetya & Manurung (2022) menyebutkan perempuan yang telah memasuki usia dewasa awal akan lebih memilih untuk fokus pada pekerjaan, sehingga tidak sedikit dari individu untuk menutup hati dan tidak mencari pasangan dalam hidup. Kondisi ini dapat disebabkan karena perempuan merasakan ketakutan mengenai pernikahan. Sa'diyah (2024) menjelaskan bahwa terdapat berbagai ketakutan individu seperti ketidakpastian, sifat pasangan yang tidak sesuai, tanggung jawab rumah tangga, kestabilan finansial, dan pola pikir negatif.

Nurniawati (2006) menyebutkan bahwa ketakutan untuk menikah dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang memiliki ayah berpoligami. Permana & Medynna (2021) menyebutkan bahwa pernikahan adalah hal yang merepotkan karena harus siap secara finansial dan mental, harus bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, dan harus mampu menjaga keharmonisan keluarga. Mahfuzhatillah (2018) menjelaskan bahwa individu menunda pernikahan karena adanya keinginan untuk menjalani hidup bebas, *egosentrisme dan narsisme*, ingin berfokus pada pekerjaan, trauma perceraian, identifikasi secara ketat terhadap figur ayah, dan anggapan tidak akan mendapat jodoh.

Fenomena yang terjadi di Desa Gemaharjo, perempuan berekspektasi pernikahan adalah membangun romansa manis dan menggelora yang didalamnya terdapat kehangatan, ketulusan serta kebahagiaan. Penelitian

Mawaddah et al., (2019) menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih tinggi dibanding laki-laki dalam mempersiapkan pernikahan, akan tetapi Hakim et al., (2020) menyebutkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Kecemasan ini dapat disebabkan karena ketidaksesuaian antara ekspektasi yang dimiliki oleh perempuan, bahwa didalam pernikahan hanya menginginkan sebuah keberhasilan, selain itu kecemasan yang dialami oleh perempuan dapat diakibatkan adanya berbagai tuntutan yang akan dihadapi dalam kehidupan pernikahan. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa terdapat berbagai faktor perempuan mengalami ketakutan dan kecemasan mengenai sebuah pernikahan, oleh sebab itu diperlukan adanya kesiapan menikah.

Kesiapan menikah adalah kehidupan yang membutuhkan pengembangan diri, tanggung jawab yang besar, dan akan memunculkan masalah baru (Caroll et al., 2009). Holman & Li (1997) menjelaskan bahwa kesiapan menikah adalah kemampuan individu menjalankan peran yang ada dalam pernikahan. Delaph (2000) menyebutkan bahwa kesiapan menikah merupakan kemampuan individu untuk memenuhi peran dan tanggung jawab dalam pernikahan. Wiryasti (2004) turut memaparkan bahwa kesiapan menikah adalah kemampuan individu menjalankan peran baru sebagai suami bagi laki-laki ataupun sebagai istri bagi perempuan.

Kesiapan menikah bukan sebatas kemampuan individu menyesuaikan peran baru dalam pernikahan kelak, akan tetapi diperlukan adanya faktor-faktor yang melatar belakangi kesiapan menikah. Ningrum et al., (2021) menyebutkan kesiapan menikah ditentukan oleh kematangan emosional, siap secara finansial, pemahaman akan agama, serta usia pada individu. Hakim & Masfufah (2023) menyebutkan bahwa kesiapan menikah harus dipersiapkan secara fisik, mental, dan finansial. Wardhani & Mashoedi (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor kesiapan menikah yakni tingkat usia, motif untuk menikah, siap berhubungan seksual, orang tua yang terlibat secara emosional, memiliki

pendidikan, serta memiliki pekerjaan. Carroll et al., (2009) menyebutkan bahwa faktor kesiapan menikah yaitu individu dapat menyelesaikan masa pendidikan dan stabil dalam bidang pekerjaan dan finansial, serta memiliki kemampuan *interpersonal* dan *intrapersonal*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah et al., (2019) menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada perempuan cenderung lebih tinggi dipersiapkan pada aspek kapasitas kelurga dan kepatuhan norma. Imanita (2018) menjelaskan bahwa dukungan dari orang terdekat seperti keluarga mempunyai pengaruh pada individu untuk lebih siap menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2021) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan menikah. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti teman, kerabat, maupun orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Feliciana & Nurdibyanandaru (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan positif dengan kesiapan menikah pada perempuan.

Desmawati & Malik (2018) menyatakan orang tua memiliki peran besar pada kehidupan anak dari pertumbuhan hingga perkembangan. Salah satu ciri pada fase perkembangan yakni menetapkan letak kedudukan seperti dalam pekerjaan maupun pernikahan (Arifianti, 2016). Desmawati & Malik (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pihak ibu mengutarakan pada saat anak akan menikah, anak lebih mencari peran ibu dibandingkan peran ayah.

Budiati (2010) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki berbagai istilah yang menunjukkan inferioritas perempuan salah satunya yaitu macak, masak, dan manak. Macak artinya istri mampu menjaga penampilan didepan suami. Kemudian masak artinya istri bisa masak dan melayani kebutuhan suami serta anak-anak di rumah. Manak artinya istri bisa melahirkan seorang keturunan. Keluarga dengan latar belakang patriarki, peran laki-laki hanya pada aspek publik sedangkan peran perempuan keranah domestik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan domestik dilakukan oleh

perempuan (Zuhraeni, 2017). Berk (2003) menjelaskan bahwa relasi yang dimiliki ibu dan anak dalam pengasuhan lebih terlibat baik secara waktu, fisik, dan afeksi dengan memberikan empati dan kenyamanan emosional, oleh karena itu peran ayah kurang terlibat didalam pengasuhan anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterlibatan berasal dari kata libat yang berarti melibat dan menyangkut dalam keluarga, sedangkan pengasuhan berasal dari kata asuh yang memiliki pengertian merawat, menjaga, dan membimbing. Purwindarini et al., (2014) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif yang melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dengan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai pribadi/individu), *protection* (melindungi anak dan berkontribusi pada pengambilan keputusan), *provinsion* (memastikan kebutuhan anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan dan perhatian). Hedo (2020) juga menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah keterlibatan dalam komunikasi, pengajaran, pengawasan, proses berfikir, penugasan, pengasuhan, perawatan anak, penunjukkan minat terhadap pengasuhan anak, kehadiran ayah secara fisik, kasih sayang, dan dukungan emosional. Palkovits (2002) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki empat definisi yakni ayah terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak, melakukan kontak dengan anak, dukungan finansial, durasi aktivitas bermain yang dilakukan bersama dengan anak. Aryanti (2017) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa keterlibatan ayah yang memberikan manfaat apabila keterlibatan yang terjadi cocok, hangat, positif, membangun, dan juga dapat memberikan fasilitas untuk anak berkembang.

Allen & Dally (2007) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlibat dengan nyaman, dan dapat memahami dan menerima anak. Keterlibatan ayah terdapat berbagai dimensi yakni *engagement* berupa interaksi

secara langsung antara ayah dan anak yang dilakukan dalam bentuk bermain maupun aktivitas pengasuhan lain, *accessibility* berupa keberadaan ayah dalam kehidupan anak secara fisik maupun psikologis, *responsibility* berupa pemenuhan tanggung jawab pengasuhan ayah kepada anak dalam bentuk pengambilan keputusan (Lamb, 2010). Aspek keterlibatan ayah yang efektif adalah kualitas hubungan dengan ibu dan anak, waktu yang dihabiskan, aturan dan disiplin, mengarahkan anak menghadapi dunia luar, memberikan penjagaan dan nafkah, dan menjadi teladan positif. (Rosenberg & Wilcox, 2006).

Pleck (2012) mengemukakan terdapat empat faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain (1) motivasi, faktor motivasi dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah, faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anak adalah *career salience*. Seorang ayah yang secara emosional menganggap pekerjaan penting dapat meluangkan waktu lebih sedikit untuk anak. *Career salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak. (2) *skill* dan kepercayaan diri ayah, kurangnya keterampilan yang dimiliki seorang ayah tentang pengasuhan anak secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kompetensi yang menyebabkan keterlibatan ayah menjadi berkurang. Kekurangan pengetahuan dapat diatasi dengan cara melibatkan ayah dalam program edukasi atau secara informal mendorong ayah untuk terlibat dalam aktivitas dengan anak. (3) dukungan sosial, baik dukungan kepada ayah, dukungan dari istri, maupun dukungan dari keluarga. Seorang istri selain menjadi pendukung dapat menjadi penghambatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak karena masih menganggap bahwa peran ayah hanya mencari nafkah. (4) kebijakan dan praktek *institutional*, tempat kerja dapat menjadi faktor yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, seperti misalnya lamanya waktu bekerja. Gunarsa (2008) menjelaskan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah yakni ayah sebagai pencari nafkah dan pelindung, ayah yang berpartisipasi dalam pendidikan anak, ayah sebagai

pemberi rasa aman, dan ayah sebagai tokoh tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga.

Membangun pola pengasuhan anak membutuhkan keterlibatan ayah. Pengasuhan ayah dengan pengasuhan ibu berbeda. Seorang ibu cenderung mengajarkan tentang arti keadilan, keamanan, dan kerjasama, sedangkan seorang ayah lebih menanamkan tentang jiwa kompetensi, prestasi, dan kemandirian (Mukti & Widyastuti, 2018). Pengasuhan ayah mampu memberikan hasil positif pada anak seperti keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, dan penyayang (Chomaria, 2019). Peran ayah dibutuhkan untuk membantu kemampuan anak perempuan dalam membangun hubungan yang matang dengan laki-laki (Abdullah, 2009). Heron et al., (2015) menunjukkan bahwa ketidak hadirannya ayah biologis dalam tumbuh kembang anak berpotensi untuk mendorong timbulnya depresi pada anak perempuan ketika beranjak remaja. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi penting bagi perempuan dewasa awal dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan membuat keputusan mengenai arah kehidupan (Princeton University, 2008).

Saat memasuki usia remaja, pergaulan seorang anak perempuan terhadap lawan jenis turut dipengaruhi oleh hubungan awal dengan peran ayah (Dagun, 2002). Zia et al., (2015) menyatakan bahwa interaksi dengan ayah akan menjadi langkah awal yang bermanfaat selama pertumbuhan individu, sebab peran ayah merupakan figur laki-laki pertama yang dikenal, sehingga perspektif yang di miliki tentang sosok ayah akan kembali menjadi acuan untuk berinteraksi dengan lawan jenis. Anak remaja yang bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa akan mencari sosok idola yang ideal, jika anak tidak dapat mampu merasakan sosok ayah yang baik, maka remaja akan memilih idola yang salah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesiapan menikah pada perempuan di Desa Gemaharjo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti, maka identifikasi masalah yang disajikan bahan penelitian yakni apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesiapan menikah pada perempuan di Desa Gemaharjo Trenggalek..

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian ini, maka perumusan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesiapan menikah perempuan di Desa Gemaharjo Trenggalek?"

1.4 Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesiapan menikah pada perempuan di Desa Gemaharjo Trenggalek.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjelaskan hubungan antara keterlibatan ayah dengan kriteria calon pasangan pada kesiapan menikah anak perempuan.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesiapan menikah pada perempuan.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan bagi orang tua khususnya ayah mengenai peran penting dalam keterlibatan untuk kesiapan menikah anak terutama anak perempuan.
- b. Menjadi pemahaman serta edukasi kepada para anak usia dewasa untuk dapat mempertimbangkan hal dalam kesiapan menikah.